

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN  
IPS DI SEKOLAH DASAR**



Oleh:  
Harianti, M. Pd.  
V. Indah Sri Pinasti, M. Si.  
Sudrajat, M. Pd.

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2011**

---

Penelitian ini Dibiayai Dengan Dana DIPA FISE UNY  
SK DEKAN FISE Nomor: 117 Tahun 2011 Tanggal 22 Maret 2011  
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor: 1059/H.34.14/PL/2011 Tanggal 5 April 2011

## ABSTRAK

### PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Harianti, V. Indah Sri Pinasti, Sudrajat

sudrajat@uny.ac.id/

Bangsa Indonesia dengan berbagai macam suku, ras, agama, dan bahasa mempunyai potensi yang besar akan terjadinya konflik primordial. Hal ini dapat dilihat dalam kerusuhan di Sampit, Sambas, Ambon, dan tempat lain. Oleh karenanya pendidikan multikultural perlu diintroduksikan sebagai upaya meng-alienasi konflik-konflik primordial seperti tersebut di atas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tiga siklus tindakan. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*). Tindakan yang dilakukan adalah implementasi strategi cooperative learning yaitu: model jigsaw (siklus I), *team games tournament* (siklus II) dan *team investigation report* (siklus III). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan antara lain: wawancara, dan observasi. Sedangkan teknik analisis data yang dipergunakan yaitu analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

*Strategi cooperative learning* memberikan kontribusi terhadap upaya menumbuh-kembangkan sikap-sikap positif dalam masyarakat multikultur seperti sikap menghargai, toleransi, mau mendengarkan, bekerjasama, dan kompetisi. Melalui pendekatan tersebut ketrampilan sosial siswa menjadi berkembang, hal mana dapat dilihat dari kegiatan siswa selama proses belajar mengajar. *Cooperative learning* dapat dijadikan model pembelajaran pendidikan multicultural. Strategi *cooperative learning* juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sebab selama pembelajaran dengan strategi *cooperative learning* siswa menjadi lebih aktif, meningkatkan motivasi belajar dan prestasinya.

*Kata Kunci: Multikulturalisme, Model Pembelajaran IPS, Sekolah Dasar*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR LAMPIRAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN TEORI .....	7
A. Kajian Pustaka .....	7
1. Pendidikan Multikultural .....	7
2. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia .....	10
3. Pembelajaran IPS di SD .....	12
4. Strategi Pembelajaran Cooperative Learning .....	15
B. Kerangka Pikir .....	16
C. Hipotesis Tindakan .....	17
BAB III METODE PENELITIAN .....	18
A. Jenis Penelitian .....	18
B. Subjek dan Waktu Penelitian .....	19
C. Rancangan Penelitian .....	19
D. Teknik Pengumpulan Data .....	20
E. Analisis Data .....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	25
A. Hasil Penelitian .....	25
1. Gambaran Subjek Penelitian .....	25
2. Siklus Penelitian .....	27
B. Pembahasan .....	32

BAB V PENUTUP .....	35
A. Simpulan .....	35
B. Saran-saran .....	36
DAFTAR PUSTKA .....	38
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	40

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Realitas bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam etnis, agama, bahasa, adat, dan kebiasaan telah muncul sejak lama dan menjadi agenda permasalahan yang sangat kompleks. Tengok saja peristiwa-peristiwa di Aceh, Sampit, Sambas, Ambon, dan daerah lain dimana benturan antar kelompok dengan ikatan primordial yang fanatis dan membabi buta telah memakan korban jiwa dan harta benda. Benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang terjadi di masyarakat pada muaranya akan mengancam integritas dan ketahanan bangsa Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, tidak berlebihan apabila kita sebagai masyarakat multikultur mewaspadai benturan antar peradaban (*clash of civilization*) sebagaimana dikemukakan oleh Samuel P Huntington.

Lunturnya kepribadian nasional dikalangan generasi muda, juga menjadi permasalahan lain yang tidak kalah penting. Derasnya arus informasi global yang berdampak pada penetrasi budaya asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir, sikap dan perilaku generasi muda. Di kalangan generasi muda kita persoalan tersebut dapat dilihat pada kurang berkembangnya sikap kemandirian, kreativitas serta produktivitas, sehingga generasi kita kurang dapat berpartisipasi secara maksimal dalam proses membangun karakter bangsa. Dampak negatif yang dapat dirasakan secara langsung adalah penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya (NAPZA), tawuran pelajar, mahasiswa, kriminalitas, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS dan lainnya. Permasalahan-permasalahan tersebut apabila tidak memperoleh perhatian dan penanganan secara bijaksana dan sistematis, akan memiliki dampak yang lebih luas dan dapat mengganggu kesinambungan, kestabilan dalam pembangunan nasional. Muara dari segala kekhawatiran kita tersebut adalah ancaman terhadap integrasi bangsa yang semakin terbuka lebar.

Praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang diuji eksistensinya. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, dengan transparan mudah kita baca. Konflik di Ambon, Papua, maupun Poso, seperti api dalam sekam, sewaktu-waktu bisa meledak, walaupun berkali-kali bisa diredam. Peristiwa tersebut, bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa, tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik masjid maupun gereja).

Bila kita amati, agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini. Namun, realitanya agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Misalnya, dengan mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan (dialog antar iman), membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, dan memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui lembaga pendidikan.

Pada sisi yang lain, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

Realita tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Seharusnya pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis.

Dalam kaitan dengan permasalahan-permasalahan tersebut, pendidikan merupakan salah satu *entry point* untuk mengurainya. Pendidikan merupakan elemen penting dari kehidupan seseorang karena merupakan aspek strategis bagi suatu negara yang terkait langsung dengan penyediaan sumber daya manusia (SDM) berkualitas sebagai penggerak utama pembangunan dalam perwujudan *nation and character building*. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa. Proses pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dalam lingkup kehidupan nasional pendidikan kita ditandai oleh kondisi yang bersifat multikultural. Praktik pendidikan di Indonesia selama ini cenderung menekankan pada aspek kompetisi, sehingga melahirkan individu-individu yang bersifat individualis bahkan egois (Suyato, 2006).

Perkembangan masyarakat yang sangat dinamis serta masalah-masalah sosial yang dewasa ini terus berkembang membutuhkan perhatian dan kepekaan dari seluruh elemen bangsa tidak hanya dari para pakar dan pemerhati masalah sosial namun juga dunia pendidikan yang punya peran sangat strategis sebagai wahana dan *agent of change* bagi masyarakat.

Dipandang sangat penting untuk memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya sebagai salah satu penguat integrasi kebangsaan. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya, untuk memberikan pembekalan dan membantu perkembangan wawasan pemikiran dan kepribadian serta melatih kepekaan peserta didik dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya.

Pada hakekatnya pendidikan multikultural bermakna untuk mempersiapkan seluruh siswa bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Selain itu, pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung.

Pendidikan IPS adalah program pendidikan yang membina peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dalam suasana kedamaian. Indikatornya, setelah peserta didik mempelajari IPS, akan memiliki sejumlah kompetensi yaitu berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi dengan baik dan selalu berpikir positif terhadap orang lain (Saidiharjo, 2004). Penerapan IPS Terpadu di sekolah dasar dimaksudkan bahwa bahan kajian ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi diintegrasikan ke dalam berbagai topik ke beberapa mata pelajaran. Integrasi tersebut difokuskan dengan memusatkan pembelajaran pada suatu masalah yang dibahas, dikaji dan dipecahkan melalui berbagai bahan dari beberapa mata pelajaran. Proses pembelajaran terpadu merupakan kegiatan pembelajaran yang menyeluruh dan sistematis. Langkah dalam proses pembelajaran dengan pendekatan terpadu adalah: memilih tema yang dapat menjadi awal topik untuk memadukan beberapa mata pelajaran, melakukan peta konsep untuk menemukan konsep yang terkait dalam mata pelajaran dan memilih aktifitas belajar yang memungkinkan adanya keterpaduan (Depdikbud, 1996).

Untuk itu dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural dalam pembelajaran IPS Terpadu diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*). Strategi *cooperative learning* yang akan digunakan berfungsi untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep-konsep IPS Terpadu dan nilai budaya lokal dari daerahnya untuk belajar bersama orang lain dalam satu komunitas.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah meningkatkan kesadaran multikulturalisme siswa melalui pendidikan multikultural?
2. Bagaimanakah model-model pembelajaran IPS yang berbasis pada multikulturalisme?

#### **C. Tujuan penelitian**

1. Meningkatkan kesadaran multikulturalisme di kalangan siswa sekolah dasar.
2. Menemukan model-model pembelajaran IPS berbasis multikulturalisme.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memperoleh gambaran strategi peningkatan kesadaran multikulturalisme di kalangan siswa sekolah dasar
2. Memperoleh gambaran model-model pembelajaran IPS yang berbasis multikulturalisme.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pendidikan Multikultural**

Akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall (18-3-1890) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural. Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik.

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Multikulturalisme dapat menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dalam masyarakat. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. (Farris & Cooper, 1994). Dengan demikian lembaga-lembaga formal akan dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi tersebut. Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas

konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri, 2005).

Sementara itu Hilda Hernandez (Choirul Mahfud, 2010: 196) mengemukakan dua definisi klasik yaitu: *pertama*, menekankan esensi pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam (plural) secara kultur, *kedua*, pendidikan multikultural merupakan sebuah *empowering* yaitu pendidikan yang selayaknya dan seharusnya bisa untuk semua anak didik. Pendidikan multikultural menyoal tentang etnisitas, gendr, kelas, bahasa, agama, dan perkecualian-perkecualian yang memengaruhi, membentuk, dan mempola tiap-tiap individu sebagai makhluk budaya. Anak didik dipersiap-kan menjadi warganegara dalam komunitas budaya dan bahasa yang maje-muk dan saling terkait. Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, dan kelompok budaya yang berbeda.

Banks (Skeel, 1995) menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang berbasis multikultural dapat diidentifikasi: memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Banks (1993) telah mendiskripsikan evolusi pendidikan multibudaya dalam empat fase. *Pertama*, ada upaya untuk mempersatukan kajian-kajian etnis pada setiap kurikulum. *Kedua*, hal ini diikuti oleh pendidikan multi-etnis sebagai usaha untuk menerapkan persamaan pendidikan melalui reformasi keseluruhan sistem pendidikan. *Ketiga*, kelompok-kelompok marginal yang lain, seperti perempuan, orang cacat, homo dan lesbian, mulai menuntut perubahan-perubahan mendasar dalam lembaga pendidikan. *Keempat* perkembangan teori, riset dan praktek, perhatian pada hubungan antar-ras, kelamin, dan kelas telah menghasilkan tujuan bersama bagi kebanyakan ahli teoritis, jika bukan para praktisi, dari pendidikan multibudaya. Gerakan reformasi mengupayakan transformasi proses pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan pada semua tingkatan

sehingga semua murid, apapun ras atau etnis, kecacatan, jenis kelamin, dan kelas sosial akan menikmati kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan.

Berdasarkan keempat strategi pembelajaran di atas, pola pembelajaran berbasis multikultural dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai keberbedaan dan keberagaman yang melekat pada kehidupan siswa lokal sebagai faktor yang sangat potensial dalam membangun cara pandang kebangsaan untuk menguatkan kembali integritas bangsa.

Dengan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai lokal, siswa diharapkan memiliki ketegaran dan ketangguhan secara pribadi, juga mampu melakukan pilihan-pilihan rasional (*rational choice*) ketika berhadapan dengan isu-isu lokal, nasional dan global. Siswa mampu menatap perspektif global sebagai suatu realitas yang tidak selalu dimaknai secara emosional, akan tetapi juga rasional serta tetap sadar akan jati diri bangsa dan negaranya. Kemampuan akademik tersebut, salah satu indikasinya ditampakkan oleh siswa dalam perolehan hasil pembelajaran yang dialami.

## **2. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu asset, dan bukan sumber perpecahan. Dalam kaitan dengan hal tersebut pendidikan multicultural dapat dijadikan sebagai alternative bagi pemecahan konflik-konflik yang begitu sering terjadi di Indonesia (Choirul Mahfud, 2010: 217-218). Selain itu pendidikan multikultural juga dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam upaya membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang telah dimiliki sebelumnya.

Pendidikan multikultural didasari pada konsep kebermaknaan perbedaan yang unik pada tiap orang dan masyarakat. Pendidikan multikultural mengandaikan sekolah dan kelas dikelola sebagai suatu simulasi arena kehidupan nyata yang plural, terus berubah dan berkembang. Institusi sekolah dan kelas adalah wahana hidup dengan pemeran utama peserta didik dan guru serta seluruh tenaga kependidikan sebagai fasilitator. Kegiatan belajar-mengajar dikembangkan sebagai wahana dialog dan belajar bersama serta membuang pemikiran bahwa guru merupakan gudang ilmu dan nilai yang setiap saat diberikan kepada peserta didik, melainkan sebagai teman dialog dan partner dalam menciptakan suasana yang harmonis.

Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antarbudaya menjadi ancaman yang serius bagi anak didik. Mensikapi realitas global tersebut, siswa perlu diberikan

penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global termasuk dalam aspek kebudayaan. Dalam kaitan dengan hal tersebut siswa perlu diberikan reliatas keragaman budaya di negeri kita ini sehingga kesadaran akan keragaman budaya Indonesia telah mengakar dalam diri siswa-siswa. Mengingat urgensi pendidikan multikultural seperti disampaikan di atas, maka tuntutan untuk pemberlakuan pendidikan multi-kultural merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi.

Tilaar (Choirul Mahfud, 2010: 221) berpendapat bahwa pendidikan kita belum memiliki pengalaman yang memadai dalam pendidikan multikultural. Oleh sebab itu perlu dikaji dari berbagai segi apakah sebenarnya pendidikan multikultural itu, metodologinya, isi, maupun tantangan pelaksanannya. Hal yang tak kalah penting adalah pengembangan kurikulum pendidikan masa depan yang berlandaskan pendekatan multikultural. Hal ini menyangkut filosofi kurikulum, konten, teori belajar yang dikembangkan, proses belajar, serta evaluasi yang akan dikembangkan. Dengan kebijakan-kebijakan tersebut diharapkan pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap permasalahan integrasi bangsa. Lewat pendidikan di sekolah pengembangan sikap-sikap terbuka terhadap perbedaan, toleran, dan memahami kebersamaan sebagai kebutuhan akan dapat ditanamkan dan dikembangkan sebagai modal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **3. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Pengertian Pendidikan Ilmu Sosial (PIS) adalah program pendidikan yang memanfaatkan ilmu-ilmu sosial untuk tercapainya tujuan pendidikan. Contohnya pendidikan geografi, pendidikan sejarah, pendidikan ekonomi, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sosiologi, dan sebagainya (Saidiharjo, 2004). Pendidikan IPS merupakan pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sosial dalam rangka membentuk pribadi warga negara yang baik dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah (Udin, 2004). Pembelajaran IPS Terpadu dirancang secara sistematis tujuannya untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman sikap siswa. Didalam proses pembelajaran banyak melibatkan peran aktif antara guru dengan siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru melalui materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran.

Esensi tujuan pembelajaran IPS adalah perubahan perilaku dan tingkah laku positif siswa sesuai dengan budaya, nilai, kebiasaan dan tradisi yang berlaku di dalam

masyarakatnya. Dalam penelitian ini lebih mengarah pada tercapainya pola sikap pada diri siswa untuk saling menghormati, menghargai, toleransi terhadap budaya lain. Sehingga *output* dari pembelajaran IPS Terpadu melalui pendidikan multikultural dapat mencapai proses belajar mengajar yang aktif dan lebih bermakna. Dengan pembelajaran yang berbasis multikultural diharapkan dapat membawa perubahan dari budaya yang berfokus pada guru menuju budaya pembelajaran yang berfokus pada siswa.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual atau kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Berbagai cara dan teknik pembelajaran dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak itu dipahami anak. Bruner (1978) memberikan pemecahan berbentuk jembatan bailey untuk mengkongkritkan yang abstrak itu dengan *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, peta, grafik, lambang, keterangan lanjut, atau elaborasi dalam kata-kata yang dapat dipahami siswa. Itulah sebabnya IPS SD bergerak dari yang kongkrit ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas (*expanding environment approach*) dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat ke yang jauh, dan seterusnya: dunia-negara, tetangga-negara-propinsi-kota/kabu-paten-kecamatan-kelurahan/desa-RT/RW-tetangga-keluarga-Aku. (Arief Ahmad, " Pembelajaran Pendidikan IPS di tingkat Sekolah Dasar" tersedia dalam <http://re-searchengines.com/0805arief7.html> diakses tanggal 17 November 2011).

Pendidikan IPS di SD juga harus ada upaya mengubah paradigma pembelajaran IPS yang cenderung berorientasi kognitif menuju IPS yang berorientasi pada afektif dan psikomotor. Pendekatan pembelajaran yang bersifat kognitif telah terbukti menghasilkan intelektual yang tidak peduli dengan nilai-sikap dan kultur masyarakatnya. Pendekatan

pembelajaran demikian juga cenderung menjejalkan pengetahuan kepada siswa serta mengabaikan implementasi dari pengetahuan tersebut sehingga yang muncul adalah orang yang tahu namun tidak mau tahu terhadap apa yang diketahuinya. Pendidikan multikultur nantinya juga jangan hanya sekadar menjejalkan pengetahuan, akan tetapi lebih menanamkan sikap untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memang bukan perkara mudah, namun harus dimulai sejak sekarang sehingga sikap-sikap positif seperti toleransi, keterbukaan, dan sikap inklusif dapat tertanam sejak dini.

#### 4. Strategi *Cooperative Learning*

Dalam upaya menumbuhkan kesadaran multikulturalisme, maka pembelajaran di sekolah harus diupayakan untuk menumbuhkan sikap dan nilai-nilai tertentu dalam konteks lingkungan dimana siswa tinggal. Dalam hal ini cooperative learning dipandang cocok karena dalam strategi ini siswa ditempatkan sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai hasil belajar yang optimal serta mendorong kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ditemui selama proses pembelajaran.

Menurut Zahorik (1995: 14-22) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual yaitu:

- a) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- b) Perolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) dengan cara (1) menyusun konsep sementara, (2) sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (3) merevisi atau mengembangkan konsep.
- d) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- e) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

### **B. Kerangka Pikir**

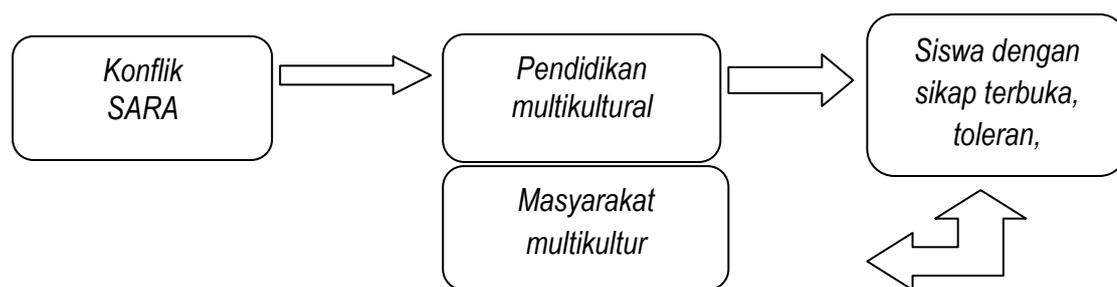
Siswa sekolah dasar merupakan generasi yang akan mengisi bangsa dan negara ini pada 20 atau 30 tahun yang akan datang. Mereka merupakan calon-calon pemimpin bangsa yang harus dipersiapkan dengan baik dan matang sehingga diharapkan masa depan bangsa Indonesia akan lebih baik di masa mendatang.

Paulo Freire menyatakan bahwa pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat

yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Dengan pendidikan multikultural diharapkan sikap-sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan dapat tertanam sejak dini. Dengan demikian pendidikan telah memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan nasional yaitu menciptakan masyarakat madani yang terbuka, toleran dan menghargai perbedaan di dalam masyarakat. Secara singkat kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka pikir penelitian.



### C. Hipotesis Tindakan

1. Pendidikan multikultur dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang berorientasi pada pengembangan sikap dan nilai.
2. Pendidikan multicultural dapat menumbuhkan sikap-sikap positif didalam diri anak didik seperti sikap terbuka, toleran, menghargai perbedaan dan lain-lain.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kemmis & Taggart (1988: 5) *action research is a form of collective self-reflective enquiry by participants in social situation in order to improve the rationality and justice of their own social or educational practices, as well as their understanding of these practices and situations in which these practices are carried out.*

Model yang diacu dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (1982: 14) yang terdiri dari: *planning* (perencanaan), *acting & observing* (pelaksanaan dan pengamatan), serta *reflecting* (refleksi). Tindakan penelitian dilakukan dengan tiga siklus dimana pada siklus pertama tindakan yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *jigsaw*, pada siklus kedua dengan model *team games tournament*, sedangkan pada siklus ketiga dengan model *team investigation report*.

Pemilihan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan sikap, nilai dan ketrampilan sosial dari peserta didik dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menekankan pentingnya kualitas sikap sebagai prasyarat pembentukan kesadaran sebagai bangsa yang multikultur. Dengan demikian diharapkan peserta didik (siswa) dapat melakukan refleksi terhadap sikapnya sehingga diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### B. Subjek dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri 2 Kadipiro yang beralamat di Kadipiro, Ngestiharjo, Kasihan Bantul. Sedangkan waktu penelitian dilakukan sekitar 5 bulan mulai bulan April sampai bulan Agustus 2010.

#### C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga siklus yang diharapkan dengan *treatment* dalam tiga siklus tersebut terjadi *improvement* atau peningkatan sikap dari peserta didik. Hal ini memang sulit untuk diwujudkan karena peningkatan sikap sebenarnya memerlukan waktu yang lama. Akan tetapi mengingat keterbatasan pertemuan dalam pembelajaran maka diharapkan menjadi *entry point* bagi pendalaman karakter siswa.

Dalam setiap siklus dilakukan tiga kegiatan yaitu: *planning*, *acting*, *observing dan reflecting*. Dalam kegiatan *planning* tim peneliti melakukan diskusi untuk melakukan

perencanaan terhadap apa yang akan dilaksanakan dalam siklus pertama. Dalam hal ini tim peneliti berusaha mengidentifikasi permasalahan yang muncul dan mencari formulasi pemecahan masalah sesuai karakteristik masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini tim peneliti juga merumuskan instrumen apa yang akan digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian.

Sedangkan dalam kegiatan *acting* peneliti berusaha untuk mengimplementasikan rencana yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti membagi tugas diantara sesama tim peneliti dimana satu orang bertugas sebagai fasilitator, sedangkan peneliti yang lain bertugas sebagai observer yang bertugas merekam apa yang terjadi selama proses penelitian. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi dan melakukan pengambilan gambar untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam hal ini Kemmis & Taggart (1982: 12) menganjurkan: *action is guided by planning in the sense that its look back to planning for its rationale. Action is thus fluid and dynamic, requiring instant decisions about what is to be done, and the exercise of practical judgement.*

Untuk kegiatan selanjutnya tim peneliti melakukan refleksi yang oleh Kemmis & Taggart (1982: 13) sebagai: *recalls action as it has been recorded in obervation. Reflection seeks to make sense of processes, problems, issues and constraints made manifest in strategic actions.* Dalam refleksi tim peneliti melakukan diskusi kembali untuk melihat dan melakukan refleksi atas tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus. Dalam hal ini tim peneliti menilai apakah tindakan yang dilakukan sudah mampu memecahkan tujuan penelitian ataukah belum. Berdasarkan refleksi itu juga tim peneliti melakukan perencanaan untuk melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara.**

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan jalan bertanya langsung kepada responden. (Masri Singarimbun & Sofyan Efendi, 1983: 145). Sedangkan Anwar Sutoyo (2009: 135) menyatakan bahwa *interview* dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang khas karena peneliti dapat memperoleh informasi dari tokoh-tokoh kunci yang memiliki peran penting dalam suatu kegiatan atau peristiwa. Melalui teknik wawancara peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitian. Dengan jalan ini maka

informasi yang diperoleh akan lebih mendalam dan memiliki arti yang spesifik. Untuk dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya, peneliti perlu mengadakan pendekatan terhadap responden dan menciptakan hubungan yang harmonis dan familiar.

## **2. Observasi.**

Dalam arti sempit observasi diartikan sebagai pengamatan secara langsung terhadap gejala yang sedang diteliti. Sedangkan dalam arti luas observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap subjek yang sedang diteliti (Anwar Sutoyo, 2009: 73).

Dalam observasi terkandung makna pemahaman terhadap subjek yang diamati dengan menggunakan panca indera, baik penglihatan, pendengaran, dan lain-lain. Oleh karena itu dalam observasi peneliti harus dapat mengungkap latar belakang, makna, dan ikatan emosional subjek dengan kegiatan yang sedang dilakukan.

Observasi juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu partisipatoris dan nonpartisipatoris. Dalam hal ini peneliti memilih observasi partisipatoris dengan melakukan hal-hal yang dilakukan oleh subjek sehingga peneliti mengalami sendiri kegiatan yang sedang berlangsung. Susan Stainback (Sugiyono, 2008: 311) menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Kegiatan yang akan menjadi bahan observasi adalah kegiatan siswa di kampus baik pada waktu proses pembelajaran di ruang kelas maupun kegiatan siswa di luar ruang kelas.

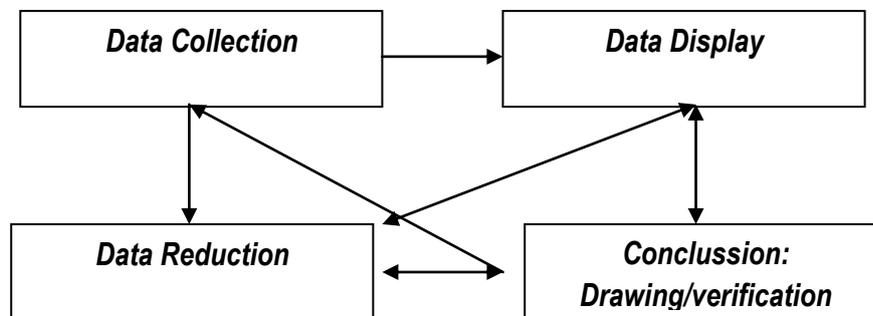
## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008: 335).

Berdasarkan uraian di atas, teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Analisis sebelum di lapangan meliputi: analisis data yang diperoleh dari studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan dipergunakan untuk menentukan fokus penelitian meskipun fokus ini sifatnya masih sementara.
2. Analisis selama di lapangan yaitu analisis yang dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Untuk menganalisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1984: 21) yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion* atau kesimpulan.

Gambar 2. Komponen analisis data model Miles and Huberman



*Komponen analisis data interaktif model Miles and Huberman*

(Sugiyono, 2008: 338)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan polanya serta membuang informasi-informasi yang tidak diperlukan, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2008: 338). Lebih jauh Miles & Huberman (1984: 21) menjelaskan sebagai berikut:

*Data reduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the raw data that appear in written-up field notes. ... As data collection proceeds, there are further episodes of data reduction (doing summaries, coding, teasing out themes, making cluster, making partitions, writing memos).*

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa reduksi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, melakukan abstraksi serta mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data meliputi kegiatan meringkas, kodifikasi,

menyesuaikan tema, membuat kluster, menulis memo, dan lain-lain. Langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah *display data* atau penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk diskripsi yang merupakan elaborasi dari peneliti dari fenomena yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Apabila diperlukan peneliti akan menampilkan tabel, *flowchart*, dan sebagainya agar elaborasi yang dikemukakan menjadi mudah dipahami. *Display data* akan membantu untuk memahami apa yang sedang terjadi dan untuk melakukan sesuatu yaitu melakukan analisis lebih jauh atau tindakan yang didasarkan atas pemahaman tersebut (Miles & Huberman, 1984: 21).

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan awal sudah didukung oleh data dan bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan sebuah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2008: 345). Kesimpulan yang akan dikemukakan nantinya merupakan diskripsi data tentang pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah lokal.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Subjek Penelitian

SD Negeri 2 Kadipiro, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul terletak di perbatasan kota Yogyakarta, tepatnya di daerah Kadipiro yang berbatasan dengan Wirobrajan Yogyakarta. Penduduk di daerah tersebut kebanyakan merupakan pendatang dari daerah lain di Jawa, bahkan ada yang berasal dari luar Jawa seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, meskipun jumlahnya tidak banyak. Oleh sebab itu meskipun kebanyakan siswa SD Negeri 2 Kadipiro berasal dari daerah sekitar sekolah, akan tetapi latar belakang budaya, ekonomi, maupun agamanya berbeda-beda.

Dilihat dari komposisi agama yang dianut, mayoritas siswa memeluk agama Islam. Siswa yang menganut agama lain dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Latar belakang agama siswa

No	Kelas	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Jumlah
1	I	24	-	-	-	-	24
2	II	25	-	4	-	-	29
3	III	30	-	3	-	-	33
4	IV	20	1	3	2	-	26
5	V	30	1	2	-	-	33
6	VI	30	2	2	1	2	37
Jumlah		159	4	14	3	2	182

*Sumber: data administrasi siswa SD Negeri 2 Kadipiro*

Dari wawancara dengan guru kelas V SD N 2 Kadipiro, (Ibu Diana, 28 tahun) diperoleh informasi bahwa di kelas lima terdapat beberapa permasalahan dalam hubungan antarpersonal siswa. Permasalahan tersebut yaitu sekelompok siswa yang memusuhi kelompok siswa lainnya. Di kelas lima juga sering terjadi perkelahian antar siswa laki-laki dengan latar belakang permasalahan yang berbeda-beda. Setelah sekolah turun tangan permasalahan diantara siswa dapat sedikit diatasi meskipun di waktu lain muncul permasalahan yang hampir sama.

Permasalahan lain yang sering muncul di sekolah adalah disharmoni diantara siswa yang disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan latar belakang sosial siswa. Dalam permasalahan tersebut siswa dari keluarga yang mampu secara ekonomi jarang bergaul dengan siswa yang berasal dari golongan tidak mampu. Mereka cenderung hanya bergaul dengan teman-temannya dari keluarga mampu. Melihat permasalahan tersebut, sekolah segera melakukan tindakan persuasif dengan cara menegur siswa-siswa tersebut serta menanamkan pengertian bahwa dalam kehidupan bermasyarakat pasti ada orang miskin-orang kaya. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak diperkenankan untuk membeda-bedakan teman berdasarkan miskin-kaya, agama, suku, dan lain-lain. Dengan tindakan persuasif ini, maka corak pertemanan eksklusif dapat dieliminir, dan mereka dapat kembali bergaul kembali dengan semua teman-temannya (Wawancara dengan Suharso, 2011).

Dengan munculnya permasalahan-permasalahan tersebut, maka tim peneliti berusaha melakukan *treatment* dengan kegiatan pembelajaran yang menekankan aspek kerjasama dalam kelompok untuk meningkatkan ketrampilan sosialnya serta membangun hubungan yang lebih harmonis diantara para siswa.

## **2. Siklus Penelitian**

Dalam melaksanakan *treatment*, tim peneliti menerapkan strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam suatu kelompok. Dengan strategi pembelajaran yang demikian diharapkan muncul sikap-sikap positif seperti keterbukaan, toleransi, dan menghargai perbedaan sebagai keniscayaan. Atas dasar pemikiran di atas, maka filosofi konstruktivisme perlu dipromosikan menjadi strategi belajar baru. Dalam hal ini Zahorik (1995) menulis

*Knowledge is constructed by humans. It is not a set of facts, concept, or laws waiting to be discovered. It's not something that exist independent of a knower. Humans create or construct knowledge as they attempt to bring meaning to their experience. Everything that we know, we have made.*

Dalam pandangan Zahorik terkandung pemahaman bahwa pengetahuan yang diciptakan oleh manusia akan dimaknai oleh pengalaman manusia itu sendiri. Oleh karena itu strategi ini perlu diintroduksikan untuk meningkatkan kesadaran multikulturalisme di kalangan siswa sekolah dasar.

a) Siklus Pertama

Dalam siklus pertama ini tim peneliti melakukan treatment dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Elliot Aronson (2001) memandang jigsaw sebagai metode pembelajaran yang telah terbukti berhasil mereduksi konflik rasial serta memberikan dampak positif dalam pendidikan karena ada kerjasama diantara siswa untuk memahami pengetahuan.

*.. a cooperative learning technique with a three-decade track record of successfully reducing racial conflict and increasing positive educational outcomes. Just as in a jigsaw puzzle, each piece each student's part is essential for the completion and full understanding of the final product. If each student's part is essential, then each student is essential; and that is precisely what makes this strategy so effective (Elliot Aronson, 2001)*

Dalam siklus pertama, tim peneliti membagi siswa dalam 6 kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk membaca materi dalam buku ajar serta membuat *summary* dari apa yang telah dibacanya. Kelompok-kelompok kerja siswa kelas V tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 2. Pembagian Kerja Kelompok Siklus 1

NO	KELOMPOK	MATERI
1	Imam Bonjol	Menjelaskan perlawanan rakyat Sumatera Barat
2	Diponegoro	Menjelaskan perlawanan rakyat Yogyakarta
3	Sultan Ageng	Menjelaskan perlawanan rakyat Banten
4	Pattimura	Menjelaskan perlawanan rakyat Maluku
5	Sultan Hasanudin	Menjelaskan perlawanan rakyat Sulawesi Selatan
6	P. Antasari	Menjelaskan perlawanan rakyat Kalimantan Selatan

Setelah selesai melaksanakan tugasnya, kelompok 1 diminta menyebar ke semua kelompok untuk menyampaikan materi yang dibaca dan dipahaminya dalam kerja kelompok. Setelah selesai, kegiatan diteruskan oleh kelompok 2, 3, 4, 5, dan kelompok 6 sehingga masing-masing kelompok akhirnya mengetahui seluruh materi pembelajaran pada hari itu yaitu perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa Barat. Dalam kegiatan tersebut, guru kolaborator dan tim peneliti mengamati sikap siswa dalam menanggapi paparan dari temannya.

Setelah tindakan pada siklus I selesai, tim peneliti, guru kolaborator, dan kepala sekolah mengadakan pertemuan untuk melakukan refleksi tentang treatment yang sudah dilakukan. Dari hasil refleksi tim peneliti memandang bahwa treatment I siklus pertama telah berhasil meningkatkan kesadaran dan sikap siswa dalam menanggapi paparan teman-temannya. Tim peneliti kemudian sekaligus merencanakan tindakan untuk siklus berikutnya.

#### b) Siklus Kedua

Dalam siklus kedua, tim peneliti menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang dengan kemampuan, jenis kelamin, suku, ras, dan agama yang berbeda. Slavin (Asthika, 2005) menyatakan bahwa pembelajaran TGT terdiri dari lima langkah kegiatan yaitu: penyajian kelas, belajar kelompok, permainan, pertandingan dan penghargaan kelompok.

Dalam siklus kedua guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok dengan anggota masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 siswa. Masing-masing kelompok diberi lembar kerja (LKS) sebagai panduan memahami materi. Guru memantau kerja kelompok untuk memastikan semua anggota kelompok memahami materi yang sudah dipersiapkan. Setelah selesai, masing-masing ketua kelompok diminta maju ke depan kelas untuk bertanding dalam lomba cerdas-cermat dengan soal yang sudah dipersiapkan oleh guru kolaborator. Setelah lomba cerdas cermat selesai guru memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok.

Setelah selesai tim peneliti kemudian melakukan refleksi terhadap jalannya siklus II. Dari berbagai pendapat tim peneliti menyimpulkan bahwa siklus kedua telah berhasil *treatment* meningkatkan semangat untuk berkompetisi secara jujur dan sportif. Semangat ini juga diikuti oleh pemaha-man terhadap materi pembelajaran yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari juri. Tim peneliti kemudian juga merancang tindakan yang akan dilakukan dalam siklus III yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan penggalan pengetahuan secara mandiri melalui *team investigation report*.

#### c) Siklus Ketiga

Dalam siklus ketiga ini tim peneliti menerapkan strategi pembelajaran *group investigation Report*. Kegiatan pembelajaran dalam siklus ketiga dirancang untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa khususnya dalam bekerjasama untuk melakukan investigasi secara bersama-sama. Kegiatan ini perlu dikembangkan karena dalam kehidupan

bermasyarakat kegiatan investigasi sering dilakukan untuk menyelidiki kasus serta mencari penyelesaian atas masalah-masalah sosial. Menurut Slavin (Asthika, 2005:24) bahwa tahapan-tahapan dalam pembelajaran *group investigation report* yaitu (1) *grouping* (menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan), (2) *planning* (menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya), (3) *investigation* (saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi), (4) *organizing* (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis), (5) *presenting* (salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan), dan (6) *evaluating* (masing-masing siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman).

Berdasarkan kerangka pemikiran Slavin, maka kemudian kelas dibagi dalam 7 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Materi pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru kolaborator adalah usaha mempertahankan kemerdekaan RI. Untuk itu masing-masing kelompok diminta untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan mempertahankan kemerdekaan di beberapa daerah di Indonesia. Pembagian kerja kelompok dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 3. Pembagian Kerja Kelompok Siklus 3

NO	KELOMPOK	TUGAS
1	KH Dewantoro	Daerah Aceh
2	KH Ahmad Dahlan	Daerah Sumatera
3	KH Agus Salim	Daerah Jawa Barat
4	Sukarno	Daerah Jawa Tengah
5	Muhammad Hatta	Daerah Jawa Timur
6	Jenderal Sudirman	Daerah Kalimantan
7	Ratulangi	Daerah Sulawesi

Setelah kelompok berhasil melaksanakan investigasi untuk mendapatkan data-data tentang usaha mempertahankan kemerdekaan di berbagai daerah, tiap-tiap kelompok diminta

untuk mempresentasikan hasilnya ke depan kelas. Kelompok lain bertugas memperhatikan, mencatat hal-hal yang dianggap penting dan menanyakan apabila merasa belum paham.

## **B. Pembahasan**

*Cooperative learning* merupakan sebuah strategi belajar mengajar yang menekankan sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Strategi ini menempatkan siswa dalam sebagai bagian dari sistem kerja sama dalam mencapai hasil belajar yang optimal, mendorong kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ditemui selama pembelajaran dan merumuskan alternatif pemecahan masalah pada materi yang dihadapi.

Dalam siklus pertama, kegiatan pembelajaran dirancang pada upaya peningkatan meningkatkan kerjasama seluruh siswa dalam memahami materi pembelajaran. Kerjasama siswa dapat dilihat dari sikap siswa dalam menerima penjelasan dari temannya sebagai upaya mendiseminasi hasil belajar kepada sesama siswa. Dalam pengamatan tim peneliti, terlihat bagaimana siswa menghargai orang lain, menerima masukan, dan saling mendengarkan tanpa memandang latar belakang keyakinan, suku, rasial dan prototype primordial lainnya. Sikap-sikap seperti diatas penting untuk ditumbuhkembangkan dalam masyarakat multikultur seperti di kelas V SD Negeri 2 Kadipiro tersebut. Di samping itu siswa juga terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih positif.

Dalam siklus kedua sikap yang ingin ditanamkan oleh tim peneliti adalah kerjasama dan kompetisi. Dalam kehidupan sehari-hari siswa dituntut untuk bekerjasama atau berkompetisi dengan orang lain, sehingga kompetisi yang sehat dan kerjasama yang sehat perlu ditumbuhkembangkan. Dalam pengamatan tim peneliti, suasana kelas menjadi lebih ramai terutama pada saat lomba cerdas cermat. Sorakan dan ejekan kadang-kadang terdengar ketika kelompok mereka menjawab benar atau salah, tetapi tetap terkendali sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal terlihat siswa dapat berkompetisi secara sehat dan fair, sebuah sikap dan suasana yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam siklus ketiga kegiatan pembelajaran berlangsung lebih lama, bahkan waktunya harus ditambah sehingga membutuhkan tiga kali pertemuan. Suasana kelas menjadi lebih hidup dimana siswa bekerja dalam kelompok untuk melakukan investigasi, merumuskan hipotesis, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul. Dengan bimbingan guru, siswa dapat menemukan data-data untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul. Siswa belajar dengan cara

membangun pengetahuannya sendiri sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut guru kolaborator (Diana), kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan strategi *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang baru dilaksanakan pertama kalinya. Selama ini guru selalu mengajar dengan metode ceramah, yang kadang-kadang dipadukan dengan tanya jawab atau *brain storming*. Hal ini menyebabkan siswa jenuh, sehingga timbul kesan bahwa pembelajaran IPS membosankan. Guru hanya menekankan aspek kognitif cenderung verbalisme, sehingga timbul kesan IPS sulit, bahkan lebih sulit dari pelajaran matematika. Dengan strategi pembelajaran yang baru tersebut, siswa menjadi lebih antusias dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Pendek kata dalam pandangan Diana, strategi *cooperative learning* telah meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di kelasnya.

Sejalan dengan pandangan Diana, kepala sekolah (Suharso) mengakui bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh tim peneliti telah memberikan kontribusi terhadap upaya menumbuhkembangkan sikap-sikap yang sangat diperlukan dalam masyarakat multikultur seperti menghargai, toleransi, mau mendengarkan, bekerjasama, dan kompetisi. Melalui pendekatan tersebut ketrampilan sosial siswa menjadi berkembang hal mana dapat dilihat dari kegiatan siswa selama proses belajar mengajar. Pendekatan *cooperative learning* juga berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di kelas V SDN 2 Kadipiro Yogyakarta.

Dalam pandangan Suharso, hal tersebut perlu dikembangkan di sekolah dan ditindaklanjuti di lingkungan tempat tinggal siswa masing-masing sehingga sekolah dapat menjadi laboratorium bagi pengembangan kehidupan masyarakat multi-kultur yang sehat dan harmonis dalam suasana keterbukaan, *positive-thinking*, dan saling menghargai. Di samping itu strategi yang diterapkan juga melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara verbal. Dengan demikian siswa terbiasa berkomunikasi verbal secara santun dalam mengemukakan ide atau gagasannya.

Akhirnya pendekatan *cooperative learning* dapat dijadikan model pembelajaran dalam pendidikan multikultural. Sejauh ini pendidikan multikultural memang belum menemukan bentuk yang ideal, absurd, dan kadang-kadang kurang jelas. Oleh karena itu strategi pembelajaran ini perlu diujicobakan sebagai model pendidikan multikultural, di samping terus mencari format pendidikan multikultur lain yang lebih baik. IPS yang tidak termasuk dalam mata pelajaran yang diujikan dalam UASBN, sangat memungkinkan untuk pengembangan hal-hal di atas, sebab siswa tidak mempunyai beban kognitif untuk menghadapi UASBN. Dengan demikian pendidikan multikultur dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS dengan strategi *cooperative*  
*sudrajat@uny.ac.id/*

*learning*. Fokus pendidikan multikultur adalah ranah afektif dan psikomotor, sedangkan aspek kognitif harus mendukung pengembangan pengetahuan tentang kondisi masyarakat, permasalahan yang muncul dan strategi kognitif dalam penyelesaian masalah.

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia, hal yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran IPS.

## BAB V PENUTUP

### A. SIMPULAN

Realitas bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam etnis, agama, bahasa, adat, dan kebiasaan telah muncul sejak lama dan menjadi agenda permasalahan yang tidak kunjung usai. Tengok saja peristiwa-peristiwa di Aceh, Sampit, Sambas, Ambon, dan daerah lain dimana benturan antar kelompok dengan ikatan primordial yang fanatik dan membabi buta telah memakan korban jiwa dan harta benda. Benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang terjadi di masyarakat pada muaranya akan mengancam integritas dan ketahanan bangsa Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, tidak berlebihan apabila kita sebagai masyarakat multikultur mewaspadaai benturan antar peradaban (*clash of civilization*) sebagaimana dikemukakan oleh Samuel P Huntington.

Dalam kaitan dengan permasalahan-permasalahan tersebut, pendidikan merupakan salah satu *entry point* untuk mengurainya. Ia merupakan elemen penting karena merupakan aspek strategis bagi suatu negara yang terkait langsung dengan penyediaan sumber daya manusia (SDM) berkualitas sebagai penggerak utama pembangunan dalam perwujudan *nation and character building*. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa. Proses pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dalam lingkup kehidupan nasional pendidikan kita ditandai oleh kondisi yang bersifat multikultural. Praktik pendidikan di Indonesia selama ini cenderung menekankan pada aspek kompetisi, sehingga melahirkan individu-individu yang bersifat individualis bahkan egois.

Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. Pendidikan multicultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pendidikan multi-kultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia, hal yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran IPS. Esensi tujuan pembelajaran IPS adalah perubahan perilaku dan tingkah laku positif siswa sesuai dengan budaya, nilai, kebiasaan dan tradisi yang berlaku di dalam [sudrajat@uny.ac.id/](mailto:sudrajat@uny.ac.id)

masyarakatnya. Dalam penelitian ini lebih mengarah pada tercapainya pola sikap pada diri siswa untuk saling menghormati, menghargai, toleransi terhadap budaya lain. Sehingga *output* dari pembelajaran IPS Terpadu melalui pendidikan multikultural dapat mencapai proses belajar mengajar yang aktif dan lebih bermakna. Dengan pembelajaran yang berbasis multikultural diharapkan dapat membawa perubahan dari budaya yang berfokus pada guru menuju budaya pembelajaran yang berfokus pada siswa.

## **B. Saran-saran**

1. Pendidikan dapat dijadikan alternative untuk mengurai permasalahan konflik multikultur yang selama ini dihadapi oleh bangsa Indonesia. Oleh karenanya pendidikan multikultur harus mendapat tempat dalam pendidikan kita. Dalam hal ini kepala dinas pendidikan dan kepala sekolah dapat memberikan ruang bagi pemberlakuan pendidikan multicultural di wilayah kerjanya masing-masing.
2. Strategi *cooperative learning* dapat meningkatkan kesadaran multikultur sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. Dengan demikian strategi ini perlu terus diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Guru di sekolah dasar sebaiknya menerapkan strategi tersebut sebagai upaya penanaman sikap positif siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Kepala dinas dan kepala sekolah diharapkan melakukan pelatihan tentang pendidikan multikultur kepada guru sehingga kemampuan guru dalam membelajarkan peserta didik menjadi optimal dan berdayaguna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice". *Review of Research in Education*.
- Farris,P.J. & Cooper,S.M. 1994. *Elementary Social Studies: a Whole language Approach*. Iowa: Brown&Benchmark Publishers.
- Jarolimek, John. 1986. *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan General Publishing.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta. LKiS.
- M. El-Ma'hady. 2006. *Multikultural dan Pendidikan Multikultural*. Tersedia pada <http://re-searchengines.com/>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2009.
- M.Ali. 2006. *Menuju Multikultural Global*. <http://www2.kompas.com/kompas-cetak>. diakses pada tanggal 3 Februari 2009
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE publication, Inc.
- "Pameran Pendidikan Nasional Tahun 2002", [www.asosiasi-politenik.or.id](http://www.asosiasi-politenik.or.id), diakses pada tanggal 30 Januari 2009.
- Saeful Rahmat. (2008). *Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia*. <http://www2.kompas.com/kompas-cetak>. diakses pada tanggal 3 Februari 2009
- Saidiharjo. 2004. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES..
- Skeel, D.J. 1995. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi, dkk. 2006. *Pedoman Penelitian*. Yogyakarta" Lembaga Penelitian UNY
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UU nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Utama, 2006).
- Winataputra, Udin dkk (2004). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Edisi kesatu Penerbit Universitas Terbuka.